

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA KELAS XII

Frida Nurlaeli¹, Dini Rakhmawati², Farikha Wahyu Lestari³

e-mail: fridan1998@gmail.com, dinirakhmawati@upgris.ac.id, farikha@upgris.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi remaja mengalami perubahan nilai, sikap dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan serta kasus seks bebas pada remaja. Masalah pokok melihat hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual pada siswa di SMK?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa kelas XII di SMK. Metode penelitian ini adalah kuantitatif ex-post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK LPI Semarang kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 145 siswa. Teknik yang digunakan yaitu sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan skala psikologi sikap terhadap perilaku seksual melalui google form. Hasil menunjukkan bahwa penelitian ini thitung lebih besar dari t tabel ($-5,611 > 1,981$) dengan taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu “: Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang”. Arah hubungan berkorelasi negative, dimana semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual remaja, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: Pengetahuan kesehatan reproduksi, Sikap remaja, Perilaku Seksual.

Abstract

This research is motivated by teenagers experiencing changes in values, attitudes and behavior about sexuality that are very fast and confusing as well as cases of free sex in adolescents. The main problem is seeing the relationship between adolescent knowledge about reproductive health and attitudes towards sexual behavior in students in SMK?. The purpose of this study was to determine the relationship between adolescent knowledge about reproductive health and attitudes towards adolescent sexual behavior in class XII students at SMK. This research method is ex-post facto quantitative. The population in this study were all students of SMK LPI Semarang in class X, XI, and XII, totaling 145 students. The technique used is saturated sampling. Collecting data using a reproductive health knowledge questionnaire and a psychological scale of attitudes towards sexual behavior through google form. The results show that this study tcount is greater than ttable ($-5.611 > 1.981$) with a significance level of 5% (0.05), it can be concluded that H_a is accepted, namely “: There is a relationship between adolescent knowledge about reproductive health and attitudes towards adolescent sexual behavior. to students at SMK LPI Semarang”. The direction of the relationship is negatively correlated, where the higher the knowledge of adolescents about reproductive health, the lower the attitude towards adolescent sexual behavior, and conversely the lower the knowledge of adolescents about reproductive health, the higher the attitude towards adolescent sexual behavior.

Keywords : Knowledge of reproductive health, adolescent attitudes, sexual behavior

Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya berusia antara 15 sampai 19 tahun, usia tersebut masuk dalam kategori remaja. Batas usia remaja adalah rentang usia 12-21 tahun, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja, Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan setiap kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Ayu et al., 2020).

Remaja Indonesia sedang mengalami perubahan nilai, sikap dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan. Mereka menjadi lebih liberal dalam mengungkapkan perasaan seksual mereka, terutama di daerah perkotaan. Akses ke berbagai fasilitas hiburan, termasuk klub malam, diskotik dan materi pornografi melalui film, video, majalah, buku dan internet, dapat mendorong kaum muda untuk bereksperimen lebih banyak dengan rasa ingin tahu mereka. Banyak dari mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko, mereka melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan banyak pasangan atau mencari mitra yang mungkin membawa risiko tinggi, seperti pelacur. Hal ini menempatkan mereka pada resiko tinggi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual, termasuk HIV (Rosyana et al., 2019).

Menurut Azwar (Widiharto & Rakhmawati, 2020), sikap merupakan predisposisi perilaku. Keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh sikap. Adanya hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, diperkuat dengan salah satu postulat yang dikemukakan oleh Warner & De fleur yaitu postulat konsistensi, yang beranggapan bahwa sikap merupakan petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksi apa yang dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada objek sikap. Postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku.

Sikap terhadap perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor biologis, psikologis, dan sosial atau disingkat menjadi biopsikososial (Sari, 2020). Pernyataan Diclemente tentang sikap terhadap perilaku seksual yang dipengaruhi faktor sosial, didukung oleh teori Bandura tentang reciprocal determinism. dalam teori belajar sosial mengatakan reciprocal determinism yaitu adanya saling mempengaruhi antara behaviour, environment, dan person. Perilaku manusia adalah hasil dari interaksi antara lingkungan, perilaku, dan manusia. Lebih lanjut Bandura (dalam Feist, (Yefrina & Miaz, 2019) menjelaskan ketiga faktor yang berhubungan timbal balik tidak perlu mempunyai kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang setara. Potensi relatif dari behaviour, environment, dan person dapat bervariasi untuk setiap individu (Widiharto & Rakhmawati, 2020)

Pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu (Maolinda, 2012). Hasil SDKI 2012 menurut BKKBN 2017 menunjukkan bahwa remaja umur 15-19 tahun lebih suka berdiskusi/curhat mengenai masalah kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya, dimana sebesar 57,1% laki-laki dan 57,6% perempuan berdiskusi/curhat mengenai kesehatan reproduksi dengan temannya. Sementara itu, remaja umur 15-19 tahun menyukai bila sumber informasi kesehatan reproduksi diperoleh dari teman sebaya (33,3% laki-laki dan 19,9% perempuan), guru (29,6% laki-laki dan 31,2% perempuan), ibu (12,7% laki-laki dan 40% perempuan), dan tenaga kesehatan (2,6% laki-laki dan 35,7% perempuan). (Buaton dkk, 2019: 98).

Adanya kecenderungan orang tua yang terkesan tidak peduli dengan permasalahan yang dihadapi remaja dalam masa transisinya juga mengakibatkan pendidikan seksual bagi remaja harus diisi dengan

gejala-gejala yang dialami di masa transisinya. Gejala-gejala tersebut misalnya terjadinya menstruasi bagi remaja putri dan emisi nokturnal (mimpi basah) bagi remaja putra, pertumbuhan rambut pubis, pertumbuhan penis dan payudara, dan lain-lain. Melalui materi pendidikan seksual bagi remaja diharapkan agar apa yang tidak didapat anak di rumah, dapat diperolehnya di sekolah. Selain itu, dengan adanya informasi pengetahuan seksual yang berisikan konsep diri, inteligensi, dan juga peran sosial diharapkan remaja dapat lebih baik dalam memilih dan mempercayai teman dan mengerti tentang batasan-batasan dalam pergaulan, sehingga para siswa tidak ikut terjerumus dalam pengaruh negatif teman dan lingkungannya serta kesalahan dan penyimpangan seksual yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental remaja (Rinta, 2015).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja wanita (81%) dan remaja pria (84%) telah berpacaran. 45% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria) (BKKBN, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa persentase remaja yang mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi di Indonesia sebanyak 25,1%. Penelitian yang sama mendapati bahwa sebanyak 60,6% remaja di DKI Jakarta belum mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang akan berdampak terhadap mudahnya remaja melakukan perilaku seksual yang berisiko. Oleh sebab itu, pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja (Ernawati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 28 Oktober 2021 dengan guru BK di SMK LPI Semarang mengatakan terdapat 50% siswa-siswi di SMK LPI berpacaran, dan juga tercatat ada satu siswa yang mengalami kasus kehamilan di luar nikah, pihak sekolah menanggapi perilaku siswa tersebut dengan mengeluarkannya dari sekolah, Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas, wali kelas mengatakan belum pernah mendengar keluhan siswa mengenai perilaku seksual pranikah, hanya sekedar dengar dan melihat siswa-siswi di SMK tersebut melakukan kissing. Hal ini diketahui berkaitan dengan belum diberikan informasi dan pemahaman tentang pengetahuan seksual kepada siswa secara menyeluruh dan berkala, namun hanya diberikan sekali pada saat kunjungan dari dinas kesehatan yaitu penyuluhan dari pihak Puskesmas, akan tetapi hal itu hanya diberikan pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Didukung dengan penyebaran angket kepada 47 siswa SMK LPI Semarang, diantaranya 22 siswa kelas XI AK dan 25 siswa kelas XI RPL. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020 yang menunjukkan sebanyak ada 30% siswa yang merasa jika ciuman merupakan bentuk kasih sayang dengan pacar, dan hanya 5% siswa yang mengetahui sepenuhnya tentang seksual. Terkait dengan hasil angket tersebut, pengetahuan remaja tentang seksual relatif masih rendah, siswa perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar para siswa mengetahui lebih dalam tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi.

METODE

Jenis dari penelitian yang peneliti angkat adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post Facto* disini tidak ada perlakuan terhadap variabel penelitian. Menurut (Riduwan, 2007) penelitian

ex post facto adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang melalui data tersebut untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atau peristiwa yang diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, seluruh kelas XI dan kelas XII dengan jumlah seluruh 156 siswa SMK LPI Semarang. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2011) Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *sampel jenuh* karena seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel. Instrumen Fasilitas yang dipakai dalam penelitian ini memakai kuesioner tertutup (*closed questionair*) untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi, kuesioner yang diberikan berupa pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan benar atau salah yang disertai alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keinginan dan keadaan dirinya. Dan fasilitas kedua dalam penelitian ini memakai skala psikologis untuk memperoleh informasi mengenai sikap terhadap perilaku seksual. Skala yang diberikan berupa pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable* yang disertai alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keinginan dan keadaan dirinya. Dalam skala persepsi tentang seksualitas responden diberi alternative alternatif jawaban yaitu 4 alternatif pilihan jawaban dengan diberikan skor rentangan dari angka 1 sampai 4.

Teknik pengumpulan yang dipakai yaitu skala psikologis sikap terhadap perilaku seksual karena jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Skala psikologis merupakan alat ukur dalam aspek psikologis atau atribut afektif. (Sugiyono, 2011) mengungkapkan untuk mengukur perilaku seseorang menggunakan skala *Likert*, argumentasi dan tanggapan dari individu atau kelompok tentang keadaan sosial. Dalam penelitian, keadaan sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel bebas atau variabel independen yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel terikat atau variabel dependen yaitu sikap terhadap perilaku seksual.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Tujuan pada analisis deskriptif, Pendeskripsian sikap terhadap perilaku seksual di SMK LPI Semarang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif berupa kata-kata sebagai berikut: sangat tepat, tepat, tidak tepat, sangat tidak tepat. Jawaban dari pernyataan positif diberi skor sangat tepat 4, tepat 3, tidak tepat 2, sangat tidak tepat 1. Jawaban dari pernyataan negatif diberi skor sangat tepat 1, tepat 2, tidak tepat 3, sangat tidak tepat 4. Menyusun kelas interval berdasarkan skor tertinggi sampai skor terendah dari skala *likert* sikap terhadap perilaku seksual dengan rumus:

$$Kelas\ Interval = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori skala}}$$

Berdasarkan kelas interval disusun tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban skala *likert* sikap terhadap perilaku yang terdiri dari 4 kriteria yaitu rendah, tinggi sangat rendah dan sangat tinggi.

Menentukan Kategori

Kategorisasi pandangan siswa SMK membahas tentang model distribusi normal. Penelitian ini pada kontinum jenjang dimulai dari rendah sampai tinggi. Norma kategorisasi diurutkan berdasarkan pada norma kategorisasi, (Hartono, 2017)

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur dimana terdapat dua dugaan sementara yang akan diuji dan akan mendapatkan hasil diterima dan ditolak dari dugaan, untuk menguji hipotesis penelitian ini akan menggunakan uji t yang data-data nya telah dianalisis.

Langkah-langkah dalam uji t sebagai berikut:

a) Perumusan pada Hipotesis

Hipotesis untuk uji dua pihak yaitu:

$H_0: \mu_a = \mu_o$ (tidak adanya perbedaan dari rerata X_1 dan X_2)

$H_a: \mu_a \neq \mu_o$ (adanya perbedaan dari rerata X_1 dan X_2)

b) Pemilihan pada Taraf Signifikansi (α)

Taraf signifikansi dipilih 5% untuk dua pihak.

c) Penentuan pada Statistik Uji

Penelitian ini menggunakan rumus *t-test*, yaitu menggunakan uji t (Sugiyono, 2015:

181)

Rumus *t-test* yaitu :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1 + n_2)}}$$

Keterangan :

S_{gab} : Varian gabungan

\bar{x}_1 : Rata-rata kelompok x_1

\bar{x}_2 : Rata-rata kelompok x_2

n_1 : Jumlah individu kelompok x_1

n_2 : Jumlah individu kelompok x_2

S_1 : Varian sampel ke-1

S_2 : Varian sampel ke-2

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel X dan Y. Data penelitian pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMK LPI Semarang

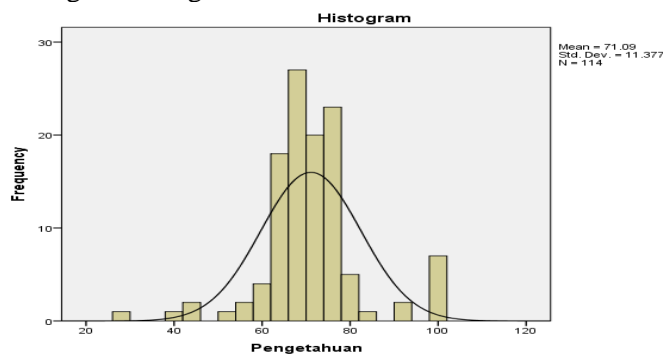
Variabel pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki *modus* sebesar 68, dapat dijelaskan bahwa kelompok pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap yang dimiliki oleh 144 siswa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 71,09 dan *median* (nilai tengah) bernilai 72 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 28. Skala yang digunakan berisi 25 pertanyaan mengenai pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 5. Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
124 - 100	7	6%	Sangat Tinggi
99 - 75	31	27%	Tinggi
74 - 50	72	63%	Sedang
25 - 49	4	4%	Rendah
Jumlah	114	100	

Berdasarkan tabel 5, subjek dengan kategori pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat tinggi sebanyak 6% yaitu terdapat 7 siswa, subjek dengan kategori pengetahuan

remaja tentang kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 27% terdapat 31 siswa ,subjek dengan kategori pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sedang sebanyak 63% terdapat 72 siswa, dan subjek dengan kategori pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi rendah sebanyak 4% terdapat 4 siswa. Dengan demikian dilihat dari rata-rata atau mayoritas, dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMK LPI Semarang dalam kategori sedang.



Gambar 1. Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar masuk dalam kategori sedang.

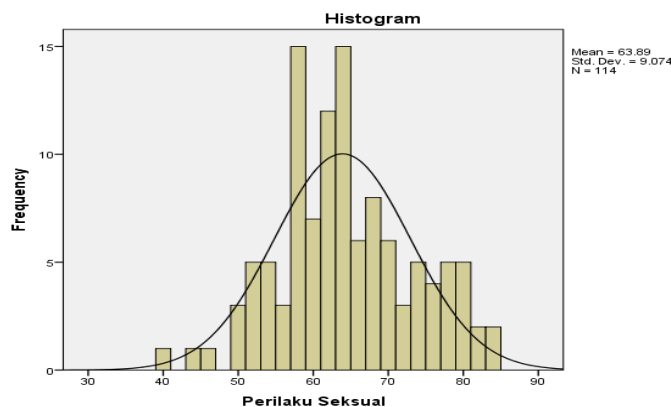
b. Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK LPI Semarang

Variabel sikap terhadap perilaku seksual remaja *modus* sebesar 57, dapat dijelaskan bahwa kelompok perilaku seksual remaja yang dimiliki oleh 144 siswa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 63.89 dan *median* (nilai tengah) bernilai 63 dengan nilai tertinggi 83 dan terendah 40. Skala yang digunakan berisi 21 pernyataan mengenai sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Tabel 6 Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
84 – 69	31	27%	Sangat Tinggi
68 – 53	71	62%	Tinggi
52 – 37	12	11%	Sedang
36 – 21	0	0%	Rendah
Jumlah	114	100	

Berdasarkan table 6 subjek dengan kategori sikap terhadap perilaku seksual remaja sangat tinggi sebanyak 27%, subjek dengan kategori sikap terhadap perilaku seksual remaja tinggi sebanyak 62%, subjek dengan kategori sikap terhadap perilaku seksual remaja sedang sebanyak 11%, dan subjek dengan kategori sikap terhadap perilaku seksual remaja rendah sebanyak 0%. Dengan demikian dilihat dari rata-rata atau mayoritas, dapat dinyatakan bahwa sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang dalam kategori tinggi.



Gambar 2 Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel sikap terhadap perilaku seksual remaja sebagian besar masuk dalam kategori tinggi.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. data yang diperoleh dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan *Software SPSS 23.00*. dibawah ini adalah hasil pengujian hipotesis dengan regresi sederhana dengan satu predator.

Tabel 7 Hasil Perhitungan Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	67.152	5.416		12.399	.000
	Pengetahuan	-.461	.075	-.058	-5.611	.000

a. Persamaan garis regresi

Besarnya harga predictor 0,461 dan bilangan konstanta sebesar 67,152. Berdasarkan angka-angka tersebut dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 67,152 + (-0,461)X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar -0,461 yang berarti, apabila setiap pertambahan 1 skor pada variabel pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang menurun sebesar 0,461. Koefisien regresi tersebut bersifat negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah negatif.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui dan mengukur berapa jauh model yang digunakan dapat menerangkan variasi independen. Bentuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458 ^a	.322	.663	9.099

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari perilaku seksual remaja (Y) yang diterangkan oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *SPSS versi 23.00*. Menunjukkan R^2 sebesar 0,322. Nilai tersebut berarti 32% perubahan variabel sikap terhadap perilaku seksual remaja (Y) dapat diterangkan oleh variabel pengetahuan remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi (X), sedangkan 68% dijelaskan oleh variabel yang lain.

c. Pengujian Signifikansi Regresi dengan uji t

Pengujian signifikan regresi dengan uji t untuk mengetahui hipotesis pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang

Ho : Tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang

Pada tabel, diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -5,611 dan t_{tabel} sebesar 1,981. Menurut Sudarmoto dkk (2015: 8) besar angka indeks korelasi berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Hasil korelasi dapat dikatakan sempurna apabila sebesar -1,00 dan 1,00. Apabila tidak ada korelasi maka angka indeks korelasi akan menunjukkan angka 0. Bila hasil perhitungan korelasi lebih dari $\pm 1,00$, maka hal ini menunjukkan telah terjadi kesalahan dalam perhitungan. Bila angka indeks korelasi bertanda minus (-) berarti korelasi tersebut mempunyai arah korelasi negatif. Tanda yang terdapat didepan angka korelasi tidak dapat diartikan bahwa korelasi antara variabel itu besarnya kurang dari nol. Bila angka indeks korelasi diberi tanda plus (+) atau tidak diberi tanda apapun menunjukkan korelasi tersebut adalah korelasi positif. Hal yang perlu diingat bahwa tanda + dan - di depan angka indeks korelasi itu bukanlah tanda aritmatia. Oleh karena itu, dapat diartikan penelitian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-5,611 > 1,981$) dengan taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu “: Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang”. Arah hubungan berkorelasi negative, dimana semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual remaja, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang. Hal tersebut ditunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-5,611 > 1,981$) dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara variabel sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut Sudarmoto dkk (2015:8) besar angka indeks korelasi berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Hasil korelasi dapat dikatakan sempurna apabila sebesar -1,00 dan 1,00. Apabila tidak ada korelasi maka angka indeks korelasi akan menunjukkan angka 0. Bila hasil perhitungan korelasi lebih dari $\pm 1,00$, maka hal ini menunjukkan telah terjadi kesalahan dalam perhitungan. Bila angka indeks korelasi bertanda minus (-) berarti korelasi tersebut mempunyai arah korelasi negatif. Tanda yang terdapat didepan angka korelasi tidak dapat diartikan bahwa korelasi antara variabel itu besarnya kurang dari nol. Bila angka indeks korelasi diberi tanda plus (+) atau tidak diberi tanda apapun menunjukkan korelasi tersebut adalah korelasi positif. Hal yang perlu diingat bahwa tanda + dan - di depan angka indeks korelasi itu bukanlah tanda aritmatika. Oleh karena itu, dapat diartikan penelitian ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-5,611 > 1,981$) dengan taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu “: Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang”. Arah hubungan berkorelasi negative, dimana semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual remaja, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurdianti et al., 2021). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. Hasil ini juga didukung oleh Data Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa persentase remaja yang mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi di Indonesia sebanyak 25,1%. Penelitian yang sama didapati bahwa sebanyak 60,6% remaja di DKI Jakarta belum mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi. Data-data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang akan berdampak terhadap mudahnya remaja melakukan perilaku seksual yang beresiko. Oleh sebab itu, pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja (Fatkhayah et al., 2020)

Pada penelitian ini fokus peneliti adalah remaja, karena salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja, Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan setiap kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Yusfarani, 2020). Remaja Indonesia sedang mengalami perubahan nilai, sikap dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan. Mereka menjadi lebih liberal dalam mengungkapkan perasaan seksual mereka, terutama di daerah perkotaan. Akses ke berbagai fasilitas hiburan, termasuk klub malam, diskotik dan materi pornografi melalui film, video, majalah, buku dan internet, dapat mendorong kaum muda untuk bereksperimen lebih banyak dengan rasa ingin tahu mereka.

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, menyebabkan terjadinya peningkatan perilaku seks bebas. Seharusnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sudah diberikan kepada mereka sejak dini, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal dengan memberikan *sex education*. Hal ini penting agar mereka dapat memahami masalah-masalah dari organ reproduksi sejak dini dan dampak-dampak yang akan terjadi jika tidak dijaga. (Mahmudah et al., 2016) perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, salah satunya adalah pengetahuan aspek-aspek kesehatan reproduksi dan sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi. Faktor yang berasal dari luar diri yaitu sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma. Masih banyak remaja yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar para remaja mengetahui lebih dalam tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja pada siswa di SMK LPI Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin rendah sikap terhadap perilaku seksual remaja, dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seksual remaja. Hasil Koefisien determinasi menunjukkan R^2 sebesar 0,322. Nilai tersebut berarti 32% perubahan variabel sikap terhadap perilaku seksual remaja (Y) dapat diterangkan oleh variabel pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (X), sedangkan 68% dijelaskan oleh variabel yang lain.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi siswa di SMK LPI Semarang sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Hasil uji linieritas diperoleh nilai Sig. deviation from linearity sebesar $0,647 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dalam bentuk linier.

Daftar Pustaka

- Ayu, I. M., Situngkir, D., Nitami, M., & Nadiyah. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK "X" Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*.
- BKKBN. (2019). Hasil Analisis dan Evaluasi Program KKBPK-Maret 2019. In *Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
- Fatkhayah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.776>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Maolinda, N. (2012). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Sman 1 Margahayu. *Students E-Journal*.
- Nurdianti, R., Marlina, L., & Sumarni, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual

- Pada Remaja Di Smk Mjps 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1094>
- Riduwan. (2007). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. In *Alfabeta, Bandung*.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Rosyana, K., Kusnanto, K., & Wahyuni, E. D. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smk Dr Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku Who. *Fundamental and Management Nursing Journal*. <https://doi.org/10.20473/fmnj.v1i1.12127>
- Sari, I. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Prilaku Seksual Pada Remaja Di Sma N 21 Kota Batam Tahun 2019. *Journal of Midwifery and Reproduction*. <https://doi.org/10.35747/jmr.v3i2.503>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Widiharto, A., & Rakhmawati, D. (2020). Sikap terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa Etnik Jawa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v1i2.1064>
- Yefrina, J., & Miaz, Y. (2019). Pengaruh Strategi Reciprocal Teaching Dan Pengetahuan Awal Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sd. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.55>
- Yusfarani, D. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.307>